

Analisis Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Usia 10-18 Tahun

Yusnina Maisyaroh¹, Suryani², Yulizar³, Vita Ivana Melina Tinambunan⁴, Juni Andriani Rangkuti⁵
Sarli Saragih⁶ Dina Mariana Manurung⁷

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

²Program Studi Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sehati

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

⁵Program Studi Kebidanan, Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

⁶Program Studi Kebidanan, Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

⁷Program Studi Keperawatan, Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

yusninamaisyarohlubis@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini isu mengenai kesehatan mental menjadi perhatian bagi masyarakat. Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitas mereka. Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental seperti faktor genetik, perubahan hormon, pengalaman traumatis, percintaan, pertemanan, keluarga maupun tekanan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk kesehatan mental remaja usia 10-18 Tahun di Mandailing Natal. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki remaja usia 10-18 tahun sebanyak 32 orang. Pengambilan data dilakukan secara online melalui pengisian kuesioner Google Form. Data dianalisis univariat dan bivariat menggunakan chi-square. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh signifikan antara peran keluarga dengan kesehatan mental remaja usia 10-18 Tahun, diperoleh nilai p-value 0.032 (<0.05) sedangkan untuk peran masyarakat diperoleh nilai p-value sebanyak 0.251 (>0.05), artinya tidak ada pengaruh signifikan peran masyarakat terhadap kesehatan mental remaja usia 10-18 Tahun. Kesadaran akan kesehatan mental perlu disadari setiap individu untuk mencegah berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga diharapkan setiap keluarga memperhatikan kesehatan mental remaja baik saat berada dirumah maupun dilingkungan masyarakat.

Kata kunci : Keluarga, Masyarakat, Kesehatan Mental, Remaja

ABSTRACT

Mental health is currently a public concern. Mental health is a state of well-being that enables individuals to cope with life's stresses, realize their abilities, learn and work effectively, and contribute to their communities. Many factors influence mental health, including genetics, hormonal changes, traumatic experiences, romantic relationships, friendships, family, and life stress. This study aims to analyze the role of family and community in shaping the mental health of adolescents aged 10-18 years in Mandailing Natal. The researchers used a quantitative analytical approach with a correlational research design. The sample in this study were 32 parents of adolescents aged 10-18 years. Data collection was conducted online by filling out a Google Form questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using chi-square. The results of the study showed that there was a significant influence between the role of the family and the mental health of adolescents aged 10-18 years, with a p-value of 0.032 (<0.05), while for the role of society, a p-value of 0.251 (>0.05) was obtained, meaning there was no significant influence of the role of society on the mental health of adolescents aged 10-18 years. Awareness of mental health needs to be realized by every individual to prevent various negative impacts that arise, so it is hoped that every family pays attention to the mental health of adolescents both at home and in the community.

Keywords : Family, Community, Mental Health, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini isu mengenai kesehatan mental menjadi perhatian bagi masyarakat. Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada komunitas mereka. Kondisi kesehatan mental meliputi gangguan mental dan disabilitas psikososial serta kondisi mental lain yang terkait dengan tekanan berat, gangguan fungsi, atau risiko melukai diri sendiri (WHO, 2025).

Secara global, satu dari tujuh remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, yang menyumbang 15% dari beban penyakit global pada kelompok remaja. Depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku merupakan penyebab utama penyakit dan disabilitas dikalangan remaja. Bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak diantara mereka yang berusia 15-29 tahun.

Survei mengenai kesehatan mental pada remaja di Indonesia tahun 2022, mendapatkan hasil 5,5% remaja usia 10-17 tahun mengalami gangguan mental. Sebanyak 1% remaja mengalami depresi, 3,7% cemas, post traumatic syndrome disorder (SPTSD) 0,9%, dan attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) sebanyak 0,5% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Kesehatan mental adalah bagian yang sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara menyeluruh. Orang tua punya peran penting dalam mendukung kesehatan mental buah hatinya. Mengasuh dan merawat anak dengan kasih sayang sama dengan membangun fondasi yang kuat bagi anak agar ia dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkannya untuk hidup bahagia, sehat, dan sejahtera.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, yaitu faktor individu seperti keterampilan emosional, penggunaan zat, dan genetika dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental. Faktor lain adalah faktor sosial dan lingkungan, termasuk kemiskinan, kekerasan, ketidaksetaraan, dan deprivasi lapangan juga meningkatkan risiko mengalami gangguan kesehatan mental (WHO, 2025).

Saat ini tantangan yang sering dialami generasi muda yaitu pertama adanya stigma munculnya rasa malu, takut dicap “lebay”, “gila”, atau “nggak bersyukur” membuat banyak remaja enggan mencari bantuan meskipun

merasakan tekanan berat. Kedua, kurangnya info termasuk banyak yang belum paham jika stress berkepanjangan, kehilangan minat, atau sulit tidur bisa jadi tanda masalah mental. Ketiga, akses terbatas yaitu konsultasi psikolog kadang mahal atau jauh. Keempat, tekanan media sosial seperti FOMO, *cyberbullying*, dan perbandingan diri membuat mental gampang drop.

Seseorang yang mengalami gangguan mental disebabkan karena lemah secara psikis. Lemah secara psikis disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan jasmani dan mental yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan yang rendah serta keimanan dan ketaqwaan yang dangkal. Bahkan gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis keturunan. Tuntutan hidup yang berdampak pada stress berlebih akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang lebih buruk. Untuk itu, dibutuhkan peran keluarga yang dapat melindungi, mendampingi dan memberikan rasa nyaman, menjalin komunikasi interaktif, serta menciptakan pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat, supaya terhindar dari permasalahan kesehatan mental, seperti stress, cemas, dan depresi (Cahyanti, 2020).

Peran keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kesehatan remaja. Keluarga sangat bertanggung jawab dalam perkembangan sosial, kebutuhan fisik, dan kebutuhan psikis anak, karena keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, bahkan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibanding dengan yang lainnya (Hidayah & Ruswandi, 2023).

Keterlibatan keluarga merupakan aspek penting dari manajemen pasien dengan penyakit mental yang telah menunjukkan manfaat, termasuk penyedia layanan perawatan primer yang melibatkan keluarga seperti aksesibilitas, hubungan yang lebih baik, dan stigma yang lebih rendah. Sedangkan penyedia layanan perawatan primer di komunitas yang melibatkan keluarga dengan cara memberikan psikoedukasi, mendukung kebutuhan fisik, emosional, dan sosial keluarga, serta melakukan asesmen keluarga atau terapi keluarga (Ong, Fernandez, & Lim, 2021).

Terciptanya stigma dalam masyarakat tanpa disadari dapat berdampak buruk bagi penyandang gangguan kesehatan mental,

sehingga masih banyak masyarakat menganggap bahwa orang yang memiliki gangguan kesehatan mental sama dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Constantin, Rawis, & Setijadi, 2023). Pada masyarakat stigma kesehatan mental menyebabkan diskriminasi secara luas, khususnya dalam aspek kehidupan, seperti di lingkungan tempat kerja, mereka yang memiliki gangguan mental sering kali diperlakukan secara tidak adil sehingga mereka terpinggirkan dan terisolasi dari komunitas mereka sendiri (Adventinawati, 2025).

Sekitar 11 juta (38%) masyarakat Kanada berusia 15 tahun ke atas memiliki setidaknya satu anggota keluarga dekat atau jauh yang hidup dengan masalah kesehatan mental, baik yang terdiagnosis atau tidak. Dalam penelitian ini disarankan perlunya lebih banyak Pendidikan berbasis kontak social dan pesan media yang positif untuk mengoreksi kesalahpahaman yang masih ada tentang penyakit mental. Kemudian layanan masyarakat perlu untuk lebih membekali individu dengan pengalaman hidup penyakit mental guna memenuhi kebutuhan mereka dan pada akhirnya mengoptimalkan pemberdayaan dan kemandirian (Adu et al., 2024).

Orang yang memiliki mental yang sehat mempunyai kepribadian dan lingkungan yang baik, dapat mengembangkan dan menumbuhkan dirinya sendiri, dapat mengatasi segala bentuk tekanan dan masalah, serta mempunyai integritas diri, sifat empati dan kepekaan sosial (Cahyanti, 2020). menggunakan *google form*. Teknik pengolahan data pada penelitian ini melalui

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk kesehatan mental remaja usia 110-18 Tahun.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain penelitian korelasional dengan menganalisis peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk kesehatan mental remaja usia 110-18 Tahun . Responden penelitian ini sebanyak 32 ibu yang memiliki anak remaja usia 10-18 tahun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner yang dilakukan secara online

tahap *editing, coding, entry data* dan *cleaning*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan univariat dan bivariat.

3 HASIL

Adapun hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Ibu

| Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|------------|--------|------------|
| SD-SMA | 10 | 31.2 |
| S1-S3 | 22 | 68.8 |
| Total | 32 | 100.0 |

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa persentase ibu dengan tingkat pendidikan sarjana lebih banyak yaitu 68.8 % dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah yaitu 31.2%.

Tabel 2. Karakteristik Pekerjaan Ibu

| Bekerja | Jumlah | Persentase |
|---------|--------|------------|
| Ya | 29 | 90.6 |
| Tidak | 3 | 9.4 |
| Total | 32 | 100.0 |

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa persentase ibu yang bekerja lebih banyak yaitu 90.6% daripada ibu yang tidak bekerja yaitu 9.4%.

Tabel 3. Karakteristik Usia Anak

| Usia Anak | Jumlah | Persentase |
|-------------|----------|------------|
| 10-14 Tahun | 15 Orang | 46,8 |
| 15-18 Tahun | 17 Orang | 53,2 |
| Total | 32 Orang | 100 |

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui usia anak paling banyak berada pada rentang usia 15-18 Tahun yaitu 53,2 % sedangkan anak dengan usia 10-15 Tahun hanya 46,8 %.

Tabel 4. Karakteristik Usia Ibu

| Usia Ibu | Jumlah | Persentase |
|-------------|----------|------------|
| 30-40 Tahun | 12 Orang | 37,5 |
| 41-50 Tahun | 12 Orang | 37,5 |
| 51-60 Tahun | 8 Orang | 25 |
| Total | 32 Orang | 100 |

Berdasarkan tabel 4, diketahui usia ibu paling banyak berada di 30-50 Tahun yaitu 75 % sedangkan usia 51-60 Tahun berada di 25 %.

Adapun hasil analisis bivariat pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Peran Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Usia 10-18 Tahun

| Variabel Keluarga | p-value | Keterangan |
|-------------------|---------|------------|
| Dukungan Keluarga | 0.032 | Signifikan |

Berdasarkan hasil pada tabel 5, diperoleh bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja usia 10-18 Tahun. Diperoleh nilai p-value <0.05.

Tabel 6. Hubungan Masyarakat dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Usia 10-18 Tahun

| Variabel Keluarga | p-value | Keterangan |
|-------------------------|---------|------------------|
| Keterlibatan Masyarakat | 0.251 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil pada tabel 5, diperoleh bahwa keterlibatan masyarakat memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kesehatan mental remaja usia 10-18 Tahun. Diperoleh nilai p-value >0.05.

4 PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kesehatan Mental

Keluarga memiliki pengaruh besar pada kesehatan anak, karena keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Dalam dukungan keluarga adalah hubungan sosial dalam karakter, perilaku, dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam kesadaran yang ditujukan untuk meluruskan masalah memikirkan anaknya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental yang selama ini masih menjadi seluruh aspek kehidupan seorang anak, termasuk kesehatan mentalnya (Yulianti, dkk. 2024).

Masa remaja merupakan periode krusial mengetahui kemana mereka bisa mendapatkan untuk mengembangkan kebiasaan sosial dan layanan kesehatan mental (Winurini, 2023).

emosional yang penting bagi kesejahteraan mental. Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap masyarakat terhadap orang yang memiliki gangguan kesehatan mental seperti faktor genetik, perubahan mental. Stigma ini muncul dalam bentuk perilaku hormone, hingga pengalaman traumatis, percintaan, pengucilan, penolakan, atau kurangnya dukungan dari pertemanan, keluarga maupun tekanan hidup. orang sekitar. Banyak orang yang mengalami Gejala yang ditimbulkan yaitu mudah marah, gangguan mental merasa tertekan dan merasa putus asa, rendah diri, cemas dan khawatir menyembunyikan keadaan mereka, karena mereka yang berlebihan. Pengaruh media dan norma gender takut dan dikritik serta dilecehkan oleh orang-orang dapat memperparah kesenjangan antara realitas disekitar mereka.

kehidupan remaja dan persepsi atau aspirasi mereka untuk masa depan. Semakin banyak faktor risiko mendorong setiap individu dalam mengenali dan yang dihadapi remaja, semakin besar potensi melakukan setiap kemampuan termasuk mengelola

dampaknya terhadap kesehatan mental mereka.

Hasil penelitian (Ulfah, 2021) menyatakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab untuk membantu kesehatan mental remaja, memberi rasa nyaman kepada seluruh anggota keluarga. Sejalan dengan penelitian (Hidayah & Ruswandi, 2023) menyatakan bahwa keluarga memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak, seperti tanggungjawab pendidikan dan pembinaan akidah, tanggungjawab pemeliharaan kesehatan anak, tanggungjawab dan pembinaan intelektual dan tanggungjawab kepribadian dan sosial anak.

Berbagai orang tua menggunakan teknik pengasuhan dalam membesarkan anaknya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya.

Orang tua menerapkan pola asuh permisif dan demokratis, pola asuh otoriter merupakan salah satu yang menghasilkan masalah emosional dan mental terbesar. Pola asuh otoriter digunakan oleh orang tua yang tidak mampu mengungkapkan, mengakui, atau mengendalikan emosinya. Sehingga remaja yang memiliki pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat gejala depresi yang lebih rendah daripada remaja yang memiliki pola asuh otoriter, karena pola asuh otoriter dikaitkan dengan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi pada remaja. Anak yang dididik secara otoriter akan memiliki mentalitas peniru, tunduk terhadap orang lain dan tidak mengambil sikap.

2. Peran Masyarakat dalam Menanggulangi Kesehatan Mental

Peran masyarakat menjadi peningkatan kesadaran yang ditujukan untuk meluruskan masalah stigma, dan juga mempermudah penderita memahami bagaimana mereka mendapatkan pertolongan dan

Stigma sosial dikenal sebagai reaksi

Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap masyarakat terhadap orang yang memiliki gangguan kesehatan mental seperti faktor genetik, perubahan mental. Stigma ini muncul dalam bentuk perilaku hormone, hingga pengalaman traumatis, percintaan, pengucilan, penolakan, atau kurangnya dukungan dari pertemanan, keluarga maupun tekanan hidup. orang sekitar. Banyak orang yang mengalami Gejala yang ditimbulkan yaitu mudah marah, gangguan mental merasa tertekan dan merasa putus asa, rendah diri, cemas dan khawatir menyembunyikan keadaan mereka, karena mereka yang berlebihan. Pengaruh media dan norma gender takut dan dikritik serta dilecehkan oleh orang-orang dapat memperparah kesenjangan antara realitas disekitar mereka.

Kondisi kesehatan mental yang optimal dapat mendorong setiap individu dalam mengenali dan yang dihadapi remaja, semakin besar potensi melakukan setiap kemampuan termasuk mengelola

stress sehingga dapat terlibat serta berpartisipasi dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga aktif dalam kegiatan dan masyarakat dengan baik. diharapkan setiap keluarga memperhatikan Individu yang memiliki masalah kesehatan mental kesehatan mental remaja baik saat berada dirumah sering menghadapi hambatan besar ketika mencoba maupun dilingkungan masyarakat, sebab peran untuk berbicara jujur tentang pengalaman mereka keluarga merupakan ujung tombak mewujudkan dan mendapatkan perawatan yang seharusnya. keluarga yang bahagia, sejahtera, dan aman. Ruang yang aman disesuaikan dengan kebutuhan Disarankan juga kepada remaja lebih meningkatkan masing-masing individu, yang kemudian dapat kontak sosial dan pesan media yang positif dalam memberikan dasar yang kuat untuk bantuan penyakit mental. Serta pemerintah meningkatkan kesehatan mental dan kehidupan sosial yang lebih keterbukaan akses terhadap layanan kesehatan dan baik (Constantin, dkk. 2023).

Remaja mempunyai hubungan yang memiliki pengalaman hidup terhadap penyakit berbeda-beda dan pengaruh yang dapat mental guna memenuhi kebutuhan dan mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakannya, mengoptimalkan pemberdayaan dan oleh karena itu peran keluarga penting membentuk kemandiriannya.

karakter remaja. Status kesehatan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan afektif, termasuk emosi, reaksi stress, impuls, dan suasana hati. Suasana hati mempengaruhi kognisi, emosi, dan tindakan kita. Dalam upaya penanggulangan dan pengurangan gangguan kesehatan mental, dapat juga diberlakukan latihan inokulasi stress. Pelatihan inokulasi stress diketahui secara signifikan dapat mengurangi stress, kecemasan dan depresi (Constantin, dkk. 2023).

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014, upaya kesehatan mental di Indonesia merupakan sebagai kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan mental yang optimal bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Pemerintah memiliki peranan dalam mengintegrasikan upaya penanganan kesehatan mental dalam sistem kesehatan secara menyeluruh.

Menurut penelitian (Mariska, 2021) menyatakan bahwa mayoritas remaja di Surabaya memiliki kesehatan mental dengan kategori sehat sebanyak 577 remaja (76,93%), kategori cukup sehat mental sebanyak 21,73%, dan kategori lemah

sebanyak 1,33%. Sejalan penelitian (Cahyanti, 2020) bahwa keluarga harus memperhatikan perkembangan mental anak, memberikan rasa aman dan nyaman serta menciptakan suasana rumah yang damai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran akan kesehatan mental perlu disadari setiap individu untuk mencegah berbagai

6. REFERENSI

- Adu, J., Oudshoorn, A., Anderson, K., Marshall, C. A., & Stuart, H. (2024). Negotiating familial mental illness stigma: The role of family members of persons living with mental illnesses. *Plos One*, 19(9), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311170>
- Adventinawati, M. K. (2025). Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 110–116.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Depresi pada Anak Muda di Indonesia. Jakarta: Badan Kebijakan Pmembangan Kesehatan. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf
- Cahyanti, A. (2020). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur. *Ayu Cahyanti, juni*, 1–59. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3692/1/AYU_CAHYANTI.pdf
- Constantin, N. A., Rawis, D., & Setijadi, N. N. (2023). MASYARAKAT MENANGGAPI ISU KESEHATAN MENTAL. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1894–1911.
- Hidayah, & Ruswandi, I. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Agama dan Budaya Religius Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kesehatan Mental Remaja (Penelitian di SMP Manbaul Ulum Cirebon). *Rayah Al-Islam*, 7(1),

231–244.

<https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.658>

Hari Kesehatan Jiwa Sedunia (HKJS) : Sehat Jiwa dalam Segala Situasi. (2025).

<https://dinkes.jogjapro.go.id/artikel/detail/hari-kesehatan-jiwa-sedunia-hkjs-2025-sehat-jiwa-dalam-segala-situasi>

Mariska, M. (2021). Studi Deskriptif Kesehatan Mental Remaja. *Widya Warta*, 2(2), 205–216.

Ong, H. S., Fernandez, P. A., & Lim, H. K. (2021). Comment on: Family engagement as part of managing patients with mental illness in primary care. *Singapore Medical Journal*, 62(10), 561.

<https://doi.org/10.11622/smedj.2021205>

Ulfa, E. (2021). Dipresentasikan dalam Seminar Nasional dan Call for Paper "Penguatan Kesehatan Mental di Masa Pandemi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 3(November), 14.

UNICEF. Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Hidup.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/kampung-pengasuhan/kesehatan-mental>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.

Winurini, S. (2023). Penanganan Kesehatan Mental di Indonesia. *Info Singkat*, 15(20), 2014–2017. <https://www.gatra.com/news-525034-kesehatan-risikedas-lebih-dari-19-juta-orang-alami-gangguan-mental.html>

Yulianti, Fadila, N., Chairunisa, Cahyani, I. M., Zaliani, S. C. P., Riyana, D. O., Sari, D. . (2024). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA. 10.

World Health Organization (WHO). (2025). Mental Health. Diakses tanggal 15 Oktober 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>

